

**DAFTAR SINGKATAN**

ASI	: Air Susu Ibu
LCPUFA	: <i>Long-Chain Poly Unsaturated Fatty Acid</i>
AHA	: <i>Arachidonic Acid</i>
DHA	: <i>Docosehexaenoic Acid</i>
PASI	: Pengganti Air Susu Ibu
MP-ASI	: Makanan Pendamping Air Susu Ibu
BBLR	: Berat Bdan Lahir Rendah
ABH	: Anak Berhadapan dengan Hukum
IDAI	: Ikatan Dokter Anak Indonesia
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
SDIDTK	: Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang
PSDQ	: <i>Parenting Style and Dimensions Questionnaire</i>
PSC-17	: <i>Pediatric Symptoms Checklist-17</i>

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anak prasekolah atau usia 3-5 tahun masih masuk dalam periode “*golden age*” yaitu masa krusial dalam kehidupan suatu individu karena perkembangannya pada masa ini sangat pesat sehingga dengan mendapatkan perhatian dan stimulus yang tepat perkembangan sensorik, motorik kasar dan halus, bahasa, literasi, dan sosial emosi anak dapat dioptimalkan dalam perkembangannya (Sit, 2015; Fitria, 2016; Uce, 2016; Cynthia *et al.*, 2017; Asthiningsih and Muflihatin, 2018; Wulandari and Muzakki, 2018).

Kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia menuntut pemerintah Indonesia membuat kebijakan dalam pembatasan sosial sebagai upaya pencegahan penularan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020) menjelaskan dampak pembatasan sosial ini dapat menyebabkan masalah pada aspek psikososial pada anak diantaranya adalah perasaan bosan, merasa takut akan penyakit, merasa tidak aman, dan anak merasakan rindu untuk bermain dengan teman-temannya.

Perkembangan sosial emosional sendiri merupakan kemampuan suatu individu dalam mengekspresikan dan mengontrol emosi dalam interaksi sosialnya (Suryani, 2019). Menurut Pencegahan dan Pengendalian Masalah Jiwa dan Napza (2020) dalam Penanganan Covid-19 dampak dari pandemi terhadap masalah psikososial anak biasanya anak cenderung mudah marah, menurunnya semangat dalam beraktivitas, dan mudah kehilangan konsentrasi. Wijirahayu, Pranaji and Muflikhati (2016); *Hassenfeld Children Hospital* (2020) juga menjelaskan anak yang mengalami masalah sosial dan emosi pada awal perkembangannya anak akan

cenderung sulit dalam berkomunikasi, tantrum yang lebih lama, sulit menghadapi perubahan, merasa rendah diri, bergantung, malu, bahkan cenderung berisiko berperilaku maladaptif seperti antisosial, kenakalan, bahkan terlibat kriminalitas dikemudian hari.

Berdasarkan jurnal penelitian Dewi (2016), hampir 50% anak usia 1-3 tahun di 54 negara maju menunjukkan gangguan perilaku anti sosial yang mana dapat berkembang menjadi gangguan perilaku tetap di kemudian hari. Di Indonesia sendiri menurut KPAI (2017) memaparkan pada sepanjang tahun 2011 hingga 2017 terdapat 9.266 kasus ABH (Anak Berhadapan Hukum) yang menurut pemaparan tersebut salah satu penyebabnya adalah anak mengalami gangguan sosial emosional pada awal tahun perkembangannya.

Menurut Kementerian Kesehatan RI dalam Riskesdas (2018), Indonesia memiliki 30,1% anak mengalami keterlambatan sosial emosional. Di Jawa Timur juga mencatat persentase balita yang mengalami keterlambatan perkembangan secara umum sebesar 10%. Dalam Profil Kesehatan Surabaya (2018) tidak ada data yang menunjukkan prevelensi perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak di wilayah Kota Surabaya. Bahkan pemerataan pemeriksaan tumbuh kembang anak di Kota Surabaya belum sepenuhnya merata yaitu sebesar 9,51% balita tidak mendapatkan pelayanan pemeriksaan tumbuh kembang anak.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu faktor internal seperti adanya kelainan genetik atau bawaan sejak lahir dan faktor eksternal seperti yang disebutkan oleh Sularyo dalam P, Lestari and Wilar (2015) selain keluarga, lingkungan, dan faktor lainnya, perkembangan anak juga dapat

dipengaruhi oleh bagaimana pemenuhan kebutuhan dasar anak yaitu asah, asih, dan asuh anak. Namun sayangnya tidak sedikit orangtua memiliki perhatian yang kurang terhadap pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Pemenuhan kebutuhan dasar asuh merupakan pemenuhan kebutuhan fisik dan biologis anak yang salah satunya adalah pemenuhan nutrisi. Adapun pemenuhan nutrisi termasuk diantaranya adalah pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan awal kehidupan anak (Kemenkes RI, 2011; dalam El, Insani and Yulizawati, 2018). Menurut hasil penelitian Febrianti (2018), anak yang tidak diberikan ASI eksklusif mengalami perkembangan personal sosial yang tidak normal sebesar 55,6% dan memiliki resiko 1,6 kali mengalami perkembangan personal sosial yang tidak normal dibandingkan anak yang diberikan ASI eksklusif sebesar 34,9%.

Pemenuhan kebutuhan asih anak merupakan kebutuhan akan kasih sayang, dukungan, dan emosi (Kemenkes RI, 2011; dalam El, Insani and Yulizawati, 2018). Orangtua dalam memenuhi kebutuhan asihnya dapat di implementasikan melalui bagaimana pola pengasuhannya pada anak. Berdasarkan hasil penelitian Fallis (2018), pola asuh berpengaruh sebesar 83% terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dengan keadaan pandemi Covid-19 saat ini, menuntut orangtua untuk membatasi sosial anak. Kementerian Kesehatan RI (2020) juga menjelaskan dampak pandemi Covid-19 yaitu sebanyak 62% anak mengalami kekerasan verbal oleh orangtuanya selama dirumah. Orangtua cenderung menerapkan pola mendisiplinkan anak dengan hukuman dan sanksi yang mana dianggap sebagian orangtua sebagai cara tepat dalam membangkitkan semangat anak selama dirumah.

Pemenuhan kebutuhan dasar asah anak adalah pemberian stimulasi anak (Kemenkes RI, 2011; dalam El, Insani and Yulizawati, 2018). Orangtua dalam pemenuhan kebutuhan stimulasi anak terkadang menjadi dilema dalam menyesuaikan perubahan di masa modern ini. Apalagi saat pandemi Covid-19 ini banyak orangtua yang memberikan *gadget* sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan bermain selama dirumah bahkan institusi pendidikan seperti PAUD menggunakan metode pembelajaran daring dalam pembelajarannya.

Penggunaan *gadget* memang seperti pisau bermata dua, satu sisi dapat berdampak positif dan juga dapat berdampak negatif pada anak (Sucipto, Huda and Huda, 2017). Hasil penelitian Mayenti and Sunita (2018) pada anak TK dan PAUD di Pekanbaru menunjukkan sebesar 51,7% anak mengalami dampak positif dalam penggunaan *gadget* seperti mudahnya akses informasi pembelajaran dan mengasah kreatifitas, serta dampak negatif sebesar 48,3% yaitu anak menunjukkan kecanduan terhadap *gadget*.

Artinya, walaupun *gadget* mampu menjadi alternatif bagi orangtua dalam memberikan stimulasi anak selama pandemi Covid-19 tidak menutup kemungkinan anak akan mengalami kecanduan terlepas dari dampak apa yang dialaminya. Penelitian oleh Nurmasari (2016) anak yang kecanduan pada *gadget* cenderung memberikan respon marah atau kesal saat *gadget* diambil, tidak menoleh ketika dipanggil, hingga tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti melihat pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar anak sebagai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dengan tepat sehingga mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan pada ASI eksklusif, pola asuh, dan intensitas penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak prasekolah di Kecamatan Genteng Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan ASI eksklusif, pola asuh, dan intensitas penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak prasekolah di Kecamatan Genteng Surabaya?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif, pola asuh, dan intensitas penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak prasekolah di Kecamatan Genteng Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui hubungan ASI eksklusif terhadap perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di Kecamatan Genteng Surabaya
2. Mengetahui hubungan pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di Kecamatan Genteng Surabaya.
3. Mengetahui hubungan intensitas penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di Kecamatan Genteng Surabaya.